

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi bisa diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain dimana ditempat lain, objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan (Agung dkk. 2023).

Transportasi memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan pengembangan ekonomi, kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pergerakan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan supaya dapat dimanfaatkan di tempat yang bersangkutan, seperti pergerakan dari rumah menuju tempat sekolah, menuju tempat kerja, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan angkutan penumpang tergantung fungsi bagi kegunaan seseorang (*personal place utility*) (Sulistyowati dan Muazansyah 2019).

Angkutan umum memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian, maka dari itu adanya angkutan umum memerlukan penanganan yang memadai. Karena Angkutan merupakan elemen penting dalam perekonomian karena berkaitan dengan barang, jasa, dan tenaga kerja, serta merupakan inti dari pergerakan ekonomi disuatu wilayah.

Masalah transportasi terjadi karena adanya interaksi yang sangat erat dengan sistem transportasi, dimana interaksi yang terjadi berada pada kondisi diluar kontrol, sehingga terjadi Ketidakseimbangan yang dapat saja terjadi karena ketidaksesuaian antara *transport demand* (permintaan transportasi) dan *transport supply* (ketersediaan transportasi untuk kebutuhan pergerakan) ataupun faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan pergerakan manusia dan barang menjadi tidak efisien dan efektif.

Transportasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan perekonomian suatu daerah baik kabupaten maupun kota. Dengan adanya transportasi yang baik tentunya dapat menggerakkan

berbagai potensi yang ada untuk meningkatkan perekonomian salah satunya di Kabupaten Grobogan.

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten besar nomor dua dengan luas 2.024 km² setelah Kabupaten Cilacap (BPS Kabupaten Grobogan 2023). Kabupaten Grobogan terlayani oleh beberapa angkutan dalam trayek, diantaranya angkutan antar kota antar provinsi, antar kota dalam provinsi, angkutan perkotaan, dan bus trans Jateng. Dalam Peraturan Bupati Kabupaten Grobogan Nomor 468 Tahun (2006) Angkutan perkotaan sendiri memiliki jumlah trayek tentang Jalur Taryek Angkutan Penumpang Perkotaan Kabupaten Grobogan sebanyak 11 trayek. Dari 11 trayek tersebut, saat ini hanya ada 7 trayek yang masih beroperasi.

Didapatkan angka pergerakan masyarakat yang menggunakan angkutan umum sebesar 11%. Masyarakat Kabupaten Grobogan sebagian besar memilih menggunakan kendaraan pribadi, dengan presentase yang didapatkan sebesar 83%. Rendahnya penggunaan angkutan perkotaan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Grobogan disebabkan cakupan pelayanan angkutan perkotaan yang hanya melayani 17,39 km² dari luas wilayah yang dilalui sebesar 607,11 km² (Laporan Umum PKL Kabupaten Grobogan 2023). Nisbah pelayanan angkutan perkotaan yang merupakan perbandingan antara cakupan pelayanan dengan luas wilayah yang dilalui oleh angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan hanya sebesar 2,86% yang berada jauh di bawah standar kinerja jaringan angkutan perkotaan yaitu 70% (Lestari dan Silalahi 2021).

Kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan masih belum sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 98 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek, diantaranya yaitu terdapat trayek yang memiliki tingkat tumpang tindih yang melebihi dari Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang mana tingkat tumpang tindih trayek tidak boleh lebih besar dari 50%. Trayek dengan tingkat tumpang tindih tertinggi yaitu Trayek C dengan melewati rute sama dengan Trayek D, dengan nilai sebesar 94,9% dan Trayek H dengan melewati rute sama dengan Trayek A, dengan nilai tumpang tindih sebesar 74,3%, sehingga trayek yang bermasalah pada rute tersebut adalah Trayek C dan Trayek H. Hal ini

terjadi sejak adanya pandemi *Covid-19* sehingga menyebabkan kurangnya minat permintaan masyarakat menggunakan angkutan umum. Dengan tingginya tingkat tumpang tindih mempengaruhi faktor muat angkutan perkotaan, seperti pada Trayek C yang hanya memiliki nilai faktor muat sebesar 13% dan pada Trayek H sebesar 16%. Dengan rendahnya kinerja angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan mengakibatkan banyaknya tingkat penggunaan kendaraan pribadi. Seperti kondisi saat ini apabila dibiarkan akan mengakibatkan permasalahan pada transportasi lainnya

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis mengajukan proposal skripsi yang berjudul **"PENATAAN JARINGAN TRAYEK ANGKUTAN PERKOTAAN DI KABUPATEN GROBOGAN"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan, didapatkan permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat Masyarakat Kabupaten Grobogan dalam menggunakan angkutan umum yaitu 11% berbanding dengan kendaraan pribadi sebesar 83%. Sehingga didapatkan Faktor Muat angkutan perkotaan yang rendah yakni 13% untuk Trayek C dan 16% pada Trayek H.
2. Perbandingan cakupan pelayanan dengan luas wilayah yang dialalui oleh angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan hanya sebesar 2,86% yang masih belum memenuhi standar yaitu antara 70%-75%.
3. Trayek yang beroperasi yaitu Trayek C dan H memiliki angka tumpang tindih sebesar 94,9% dan 74,3% yang melebihi Standar Pelayanan Minimal (SPM) angkutan umum yaitu tidak boleh lebih dari 50%.

1.3 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah yang telah didapat kemudian dirumuskan masalah angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan sebagai berikut:

1. Bagaimana permintaan angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana usulan rute jaringan trayek yang sesuai dengan permintaan penumpang di Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana kinerja jaringan dan kinerja operasional angkutan perkotaan yang baru?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan efektivitas jaringan trayek angkutan perkotaan untuk meningkatkan pelayanan terhadap penumpang angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis permintaan masyarakat terhadap angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan.
2. Menganalisis rute jaringan trayek usulan agar sesuai dengan permintaan penumpang di Kabupaten Grobogan.
3. Menganalisis kinerja jaringan dan kinerja operasional angkutan perkotaan yang baru di Kabupaten Grobogan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan penelitian diperlukan adanya keteraturan terhadap data yang akan dibahas, oleh karena itu dibutuhkan adanya pembatasan masalah yang dilakukan untuk mempersempit wilayah studi supaya mempermudah pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Adapun batasan- batasan dalam penulisan sebagai berikut:

1. Daerah studi yang dikaji yaitu wilayah administrasi Kabupaten Grobogan
2. Objek penelitian adalah angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan.
3. Evaluasi kinerja jaringan dan kinerja operasional dari angkutan perkotaan di Kabupaten Grobogan yang pada saat ini beroperasi.
4. Penataan jaringan trayek dari angkutan perkotaan berdasarkan permintaan jasa angkutan.
5. Memastikan kinerja trayek angkutan perkotaan lebih baik dari yang beroperasi pada saat ini.